

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu merupakan bagian yang penting dalam pelayanan gereja. Karena Sekolah Minggu adalah masa depan dan generasi penerus bagi gereja. Gereja menyediakan Sekolah Minggu sebagai wadah pengajaran PAK bagi anak-anak. Selain sebagai wadah pengajaran, gereja juga memiliki peran yang sangat strategis untuk memperlengkapi anak sejak usia dini dengan menyusun rangkaian pembelajaran yang mengarah pada pengenalan tentang rencana dan kehendak Allah. Dengan melihat dampak dari perkembangan zaman yang sangat canggih di era digital ini, membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game sehingga membuat anak cenderung malas untuk sosial dan berkumpul dengan teman sebayanya. Perilaku seperti ini semakin memprihatinkan. Oleh karena itu sangat diperlukan PAK anak melalui pelayanan Sekolah Minggu.

Kabar baiknya adalah kini gereja semakin memberi perhatian khusus pada pendidikan Kristen bagi anak. Walaupun ada beberapa hal yang tidak dapat dipungkiri adalah masih banyak gereja yang mengalami masalah atau kesulitan terkait dengan pelaksanaan PAK bagi anak seringkali dilakukan apa adanya saja, terkadang guru Sekolah Minggu mengajar tanpa adanya persiapan yang matang untuk mengajar. Sehingga, dirasa perlu untuk mendapatkan perhatian dan penanganan secara serius dari pihak gereja atau lembaga pendidikan Kristen terkait. Ada masalah-masalah yang sering ditemukan dalam pendidikan anak, di antaranya adalah pengadaan kurikulum pembelajaran PAK bagi anak, pelaksanaan PAK di Sekolah Minggu, dan SDM Guru

Sekolah Minggu.¹

Pelaksanaan PAK bagi anak merupakan tanggung jawab bersama dari beberapa pihak antara lain gereja, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dengan memiliki peranan masing-masing, sehingga pendidikan Kristen dapat terus diajarkan secara berkesinambungan. Secara khusus penulis memberi perhatian pada pengadaan kurikulum PAK bagi anak usia 7 sampai 10 tahun di GBI Covenant Bekasi. Gereja memiliki tugas untuk mengajar anak semakin bertumbuh dalam Kristus, bergaul karib dan saling membangun komunikasi yang baik dengan sesama. Hal ini merupakan sesuatu yang penting, sehingga anak dalam perkembangannya dapat membangun *relationship* dan pertemanan yang baik dengan sesamanya. Sehingga anak tidak terpisahkan dari kehidupan sosialnya. Dengan bertitik tolak dari keteladanan Yesus dalam mengajar, yang memberikan perhatian kepada anak-anak dengan mengasihi mereka dan membiarkan anak-anak datang kepadaNya. Hal ini membuktikan bahwa dalam pelayananNya, Yesus tidak mengabaikan pelayanan kepada anak-anak, karena Yesus sadar bahwa anak-anak merupakan generasi penerus yang akan mewarisi nilai-nilai kristiani.

PAK merupakan suatu pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan kasih Allah melalui Yesus Kristus, menyadari keberadaanya dan mau bertumbuh menjadi anak Allah. Pendidikan Agama Kristen akan berjalan baik dengan adanya kurikulum. Ansyar mengatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah rancangan program pendidikan secara tertulis yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaan proses belajar mengajar.² Omstein dan

¹ Yanwar Prawono, "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–144.

² Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017).26

Hunkins memberikan pendapat bahwa kurikulum merupakan rancangan yang dibuat sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran.³ Dari beberapa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting untuk membantu menata segala rangkaian kegiatan belajar mengajar secara sistematis di satuan pendidikan, baik sekolah maupun di Sekolah Minggu.

Kurikulum perlu didesain sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dengan jenjang usia tertentu. Namun, sayangnya masih belum ada kurikulum PAK anak yang baku di GBI Covenant. Riggs mengatakan bahwa jemaat dewasa akan mengalami pertumbuhan rohani yang kuat apabila memiliki pengajaran sebagai fondasi yang sudah dibentuk dari usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bagi anak merupakan faktor yang sangat penting dan harus dengan sungguh-sungguh dikembangkan. Mengingat bahwa anak adalah peniru yang sangat baik, mereka akan meniru dan mengingat setiap apa yang diajarkan kepada mereka.⁴ Oleh sebab itu, dari usia dini anak-anak dididik, diajarkan, dibina dan dibekali dengan kebenaran Firman Tuhan, sehingga di masa dewasanya, anak sudah memiliki fondasi yang kuat dan mampu memegang teguh nilai-nilai kekristenan. Di Sekolah Minggu anak-anak akan mengalami pertumbuhan rohani dan membawa dampak yang positif bagi gereja dan bagi masa depan mereka sendiri. Demikian juga berdasarkan pernyataan Laufer bahwa ketika dari masa anak-anak diberikan dasar rohani melalui pendidikan dan pembinaan yang benar, mereka akan mempunyai dasar yang kuat sebagai pegangan dan penopang dalam masa depan

³ Allan Omstein dan Francis Hunkins, *Curriculum Fondation, Principles and Issues* (Boston: Pearson, 2013).30

⁴ Dkk Muhammad Hasan, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023). 18

mereka.⁵

GBI Covenant merupakan salah satu gereja yang berlokasi di Bekasi timur, dengan bernaung dalam sinode Gereja Bethel Indonesia berdiri pada tahun 2004 yang dipimpin oleh gembala sidang Pdt. Rustam J. Larope, M.Th. Dengan semangat pelayanan, jumlah jemaat juga semakin bertambah, bahkan jumlah anak Sekolah Minggu berkisaran 20 sampai 35 anak. Dapat dibayangkan bahwa jumlah itu adalah gambaran jemaat dewasa untuk 20 sampai 30 tahun ke depan dan juga merupakan potensi yang dimiliki oleh gereja. Secara kuantitas Anak Sekolah Minggu berkisaran 20 sampai 35 anak. Namun, dalam pengamatan penulis melihat bahwa kehadiran dan keterlibatan anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu setiap minggunya masih sangat sedikit bahkan lebih dari setengah jumlah yang hadir. Hal ini terjadi karena tidak adanya kurikulum PAK anak yang disusun secara sistematis dan teratur.

Gereja seharusnya peka akan kebutuhan rohani anak dengan menyediakan kurikulum pembelajaran yang sistematis, agar anak dapat menerima dan memahami nilai-nilai kristiani sesuai dengan kebutuhannya. Dengan tidak adanya kurikulum PAK justru membuat pembelajaran di Sekolah Minggu GBI Covenant tidak terarah dengan baik, tidak ada tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan PAK di Sekolah Minggu GBI Covenant hanya sebatas formalitas kristiani semata di mana guru Sekolah Minggu mengajar dan siswa menjadi pendengar. Hal ini sebenarnya terjadi karena belum adanya keterampilan khusus untuk pembuatan kurikulum pembelajaran, belum ada SDM yang menangani PAK anak secara khusus di

⁵ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.

GBI Covenant. Secara struktur organisasi, masing-masing bidang dalam pelayanan GBI covenant sudah dibagi sesuai dengan tugas bidang masing-masing. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi pengajar Sekolah Minggu sebagian besar mahasiswa teologi dan sebagian dari jemaat yang memberi diri untuk melayani anak. Dengan melihat latar belakang pendidikan guru Sekolah Minggu di GBI Covenant yang rata-rata mahasiswa teologi, penyampaian materi kepada anak secara teologi dapat dikatakan sangat baik. Akan tetapi, untuk merancang dan mengembangkan sebuah kurikulum di Sekolah Minggu GBI Covenant tergolong masih sangat memperhatikan karena belum adanya buku panduan atau pedoman pengajaran di Sekolah Minggu. Selain itu, gereja juga relatif jarang untuk melakukan pembinaan kepada guru Sekolah Minggu dan bahkan bahan ajar yang disampaikan kepada anak merupakan tema-tema yang sudah disampaikan, sehingga membuat anak-anak sering mengalami kebosanan terhadap materi yang sering didengar. Oleh sebab itu penelitian ini akan menjadi jawaban dan solusi bagi pelaksanaan PAK Anak Sekolah Minggu di GBI Covenant Bekasi.

Berbicara tentang Anak Sekolah Minggu, PAK Anak Sekolah Minggu di GBI covenant tentunya dihadiri oleh anak-anak dengan usia yang berbeda-beda, dimulai dari anak usia 2 sampai 12 tahun. Dengan melihat kategori usia anak yang berbeda-beda, pastinya kebutuhan rohaninya pun berbeda-beda. Karena masing-masing usia anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk memahami dan mengerti segala sesuatu. Mengenai kategori usia anak, NAEYC (*National Association Education for Young Children*) mengatakan bahwa anak usia 0 – 8 tahun disebut sebagai anak usia dini, pada fase ini anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik,

kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai sebuah dasar yang tepat untuk karakter anak, fase ini disebut sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia.⁶ Setiap tahapan perkembangan anak pastinya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik secara fisik, moral, kerohanian dan lain-lain.

Santrok dan Yussen membagi siklus perkembangan anak ke dalam 5 fase pertumbuhan, yaitu: 1) Fase pra natal (dalam kandungan) yaitu, fase perkembangan yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran, 2) Fase bayi merupakan fase perkembangan yang berlangsung sejak anak lahir sampai 18 atau 24 bulan, 3) Fase kanak-kanak awal merupakan fase perkembangan yang berlangsung sejak usia bayi sampai usia 5 atau 6 tahun, 4) Fase kanak-kanak tengah dan akhir merupakan fase perkembangan usia anak 6 sampai 11 tahun. 5) Fase remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Usia ini rentang pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Anak-anak bertumbuh dan berkembang secara normal apabila didukung oleh lingkungan yang sehat dan baik. Pertumbuhan anak akan sangat jelas terlihat dari pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Perkembangan ini akan diiringi dengan kemampuan anak dalam berpikir, mengamati dan berpikir yang semakin meningkat. Dengan mengetahui fase perkembangan anak pada usia masing-masing, maka perlu untuk mengetahui pendekatan yang tepat untuk digunakan, sehingga membantu anak untuk menerima dan mengerti setiap materi yang diajarkan.⁷

⁶ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Journal.Uny.Ac.Id*, no. 02 (2014).

⁷ Ujang Rohman, "Perkembangan Fisik Dan Kognitif Pada Masa Kanak-Kanak," *Jurnal Buana Pendidikan* 6, no. 11 (2010): 43-52.

Dari fenomena ini, penulis melihat bahwa adanya masalah yang dialami oleh guru-guru Sekolah Minggu dalam pelaksanaan pelayanan anak di GBI Covenant. Berdasarkan dari percakapan singkat yang dilakukan penulis kepada beberapa anak dan orangtua anak, maka penulis melihat ada beberapa kendala yang terjadi. Dimulai dari jumlah kehadiran anak yang sedikit dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu, hal ini dipicu dari berbagai kendala, antara lain: *pertama*, Jarak rumah yang jauh dari lokasi gereja. *Kedua*, materi yang di ajarkan hanya berfokus pada cerita Alkitab tanpa ada unsur kreativitas dari guru disaat mengajar sehingga anak-anak mengalami kebosanan ketika mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu. *Ketiga*, dari salah satu orangtua anak menilai bahwa ada sebagian Guru Sekolah Minggu yang mengajar tanpa adanya persiapan yang matang untuk menguasai materi yang hendak diajarkan. *Keempat*, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam hal mempersiapkan anak-anak mereka dalam menyediakan waktu khusus untuk mengikuti Sekolah Minggu di setiap hari minggu. Adapun alasan penyusunan teori Maria Harris menjadi pedoman dalam penyusunan desain kurikulum ini adalah: *Pertama*, penyusunan kurikulum dengan menggunakan teori Maria Harris dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kembali semangat belajar anak melalui persekutuan anak di Sekolah Minggu. *Kedua*, membantu gereja untuk mengajarkan kepada anak tugas dan tanggungjawab gereja dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti oleh anak. Dengan mempertimbangkan beberapa hal tersebut, maka peneliti lebih memfokuskan penelitian ini dengan judul desain kurikulum PAK Sekolah Minggu dengan menggunakan teori maria harris bagi anak usia 7 sampai 10 tahun di GBI

Covenant Bekasi yang akan membantu pelaksanaan pembelajaran PAK di Sekolah Minggu semakin terstruktur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan selama pelaksanaan PAK di Sekolah Minggu GBI Covenant Bekasi terkesan kaku sehingga dapat menghambat kemajuan dan perkembangan anak-anak dalam memahami agama.
2. Tidak adanya kurikulum PAK Sekolah Minggu yang dapat mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi belajar anak-anak di dalam kelas.
3. Kurangnya pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru-guru Sekolah Minggu di GBI Covenant Bekasi dalam menerapkan teori pendidikan agama yang efektif dan sistematis dapat menjadi kendala dalam implementasi kurikulum PAK Sekolah Minggu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Desain Kurikulum PAK Anak Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris untuk anak usia 7 sampai 10 Tahun di GBI Covenant Bekasi, sebagai model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam pengajaran anak di Sekolah Minggu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan PAK anak usia 7-10 tahun di Sekolah Minggu GBI Covenant Bekasi?

2. Bagaimana desain kurikulum PAK anak Sekolah Minggu untuk usia 7 sampai 10 tahun dengan menggunakan teori Maria Harris di Sekolah Minggu GBI Covenant Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan PAK anak usia 7-10 tahun di Sekolah Minggu GBI Covenant Bekasi.
2. Untuk mendesain Kurikulum PAK anak Sekolah Minggu untuk usia 7 sampai 10 tahun dengan menggunakan teori Maria Harris di Sekolah Minggu GBI Covenant Bekasi

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis:
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang perancangan desain kurikulum PAK Anak usia 7-10 tahun
 - b. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu literatur bagi peneliti lainnya, terkait desain kurikulum PAK anak usia 7-10 tahun dengan menggunakan teori maria harris, sehingga dapat membantu terlaksananya PAK bagi Anak Sekolah Minggu.
2. Manfaat Penelitian Secara Praktisi:

- a. Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah yang terkait dengan desain kurikulum.
- b. Bagi pelayanan GBI Covenant Bekasi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dengan mengadakan desain kurikulum PAK anak Sekolah Minggu kontekstual bagi usia anak 7 sampai 10 tahun yang akan membangun dan membantu pelayanan GBI Covenant untuk meningkatkan kualitas pengajaran khususnya bidang Anak Sekolah Minggu di GBI Covenant Bekasi
- c. Bagi pendidik atau guru Sekolah Minggu di GBI Covenant Bekasi, penelitian ini akan menjadi acuan atau pedoman bagi pengajar untuk mengajarkan PAK Sekolah Minggu kepada anak usia 7 sampai 10 tahun di Sekolah Minggu GBI Covenant.
- d. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran atau pedoman desain kurikulum bagi terselenggaranya proses pembelajaran PAK bagi anak usia 7 sampai 10 tahun.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang kurikulum PAK Anak Sekolah Minggu di GBI Covenant dengan menggunakan teori Maria Harris.

Bab II: Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis akan menyajikan tentang lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis data berupa pembahasan pokok-pokok hasil penelitian serta melakukan membandingkan dan menginterpretasikan dengan teori yang digunakan, serta implementasi teologis dan pedagogis.

Bab V: Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan memberi kesimpulan yang menjadi intisari dari setiap pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian